

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangan secara transparan dan akuntabel. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan Bank Indonesia menjadi acuan standar pelaporan keuangan bagi pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyusunan laporan keuangan, penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya pada Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, informan penelitian ini adalah pengelola keuangan Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan di Pondok Pesantren Sukahideng masih dilakukan secara sederhana menggunakan *Microsoft Excel* dan buku administrasi keuangan. Laporan yang disusun terbatas pada rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran kas serta beberapa laporan operasional yang digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola keuangan.

Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren pada Pondok Pesantren Sukahideng belum dilaksanakan secara optimal. Dari aspek pengakuan dan pengukuran, pencatatan transaksi masih terbatas pada penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga belum mencakup seluruh unsur laporan keuangan seperti aset tetap, aset wakaf, dan aset neto. Dari aspek penyajian dan pengungkapan, pesantren belum menyusun komponen laporan keuangan yang dipersyaratkan PAP, yaitu laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman pengelola terhadap PAP, rendahnya kompetensi sumber daya manusia di bidang akuntansi, serta sistem pencatatan keuangan yang masih sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: pertama, penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Sukahideng belum mengacu pada standar PAP dan masih bersifat sederhana; kedua, penerapan PAP belum optimal baik dari aspek pengakuan dan pengukuran maupun penyajian dan pengungkapan; ketiga, terdapat beberapa kendala yang menghambat penerapan PAP, yaitu keterbatasan pemahaman pengelola, rendahnya kompetensi SDM akuntansi, dan sistem pencatatan yang belum memadai.

Kata kunci: Pedoman Akuntansi Pesantren, Laporan Keuangan, Pondok Pesantren, Pengakuan, Pengukuran